

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu pengetahuan senantiasa berkembang sesuai dengan hakikat ilmu pengetahuan. Terutama pada saat ini dimana turut berkembangnya teknologi informasi, komunikasi, dan peradaban manusia dapat mendorong percepatan perkembangan ilmu pengetahuan. Pengembangan suatu ilmu pengetahuan tidak lepas dari peran para peneliti dalam meneliti bidang tersebut. Penelitian-penelitian tersebut kemudian dipublikasi agar dapat bermanfaat bagi bidang ilmu tersebut maupun penelitian selanjutnya. Penelitian ilmiah merupakan jantung dari perkembangan akademik, dan salah satu media yang dijadikan sebagai sarana komunikasi bagi semua kalangan baik masyarakat ilmiah maupun masyarakat umum adalah majalah/jurnal ilmiah. Karena informasinya yang selalu mutakhir, majalah/jurnal ilmiah menjadi salah satu sarana terpenting dalam mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI).

Dalam konteks Indonesia, dinamika publikasi ilmiah telah mengalami transformasi signifikan sejak pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan *Science and Technology Index* (SINTA) pada tahun 2017. Platform SINTA tidak hanya berfungsi sebagai indeks nasional, tetapi juga sebagai alat evaluasi kinerja peneliti, institusi, dan jurnal. Kualitas dan dampak ilmiah diukur secara ketat melalui metrik sitasi, di mana tingginya sitasi pada suatu artikel atau penulis secara langsung merefleksikan pengakuan, relevansi, dan pengaruhnya dalam komunitas akademik yang lebih luas.

Salah satu metode yang berkembang dan banyak digunakan untuk memahami dinamika tersebut adalah analisis bibliometrik. Analisis bibliometrik

adalah pendekatan penelitian yang dikembangkan oleh Alan Pritchard (1969) dengan memperkenalkan istilah bibliometrik sebagai suatu pendekatan kuantitatif untuk menganalisis literatur ilmiah, membentuk fondasi dasar bagi metodologi penelitian bibliometrik. Menurut Glänzel (2003) analisis bibliometrik adalah teknik statistik untuk menilai dan menyajikan publikasi ilmiah dengan meninjau data seperti nama penulis, afiliasi, kata kunci, dan tahun terbit. Studi ini menekankan bahwa bibliometrika bermanfaat untuk menunjukkan tren riset dan hubungan antar elemen ilmiah dalam suatu bidang keilmuan.

Menurut Donthu *et al.* (2021) analisis bibliometrik adalah metode kuantitatif yang digunakan untuk menilai dan memetakan literatur ilmiah secara sistematis, berdasarkan metadata seperti sitasi, penulis, kata kunci, dan jurnal. Pendekatan ini dapat membantu memahami struktur keilmuan, tren topik, serta identifikasi kontribusi ilmiah terpenting dalam suatu bidang. Analisis bibliometrik memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi sejauh mana suatu karya ilmiah memengaruhi komunitas akademik. Namun, pengaruh tersebut tidak selalu ditentukan oleh kualitas semata (Ilyasa *et al.*, 2025). Artinya, sebuah karya bisa sering disitasi bukan hanya karena isinya sangat inovatif atau mutunya tinggi, tetapi juga karena faktor lain seperti reputasi penulis, atau bahkan afiliasi institusi yang terkenal. Dalam konteks ini, muncul suatu fenomena yang telah lama menjadi sorotan dalam sosiologi ilmu pengetahuan, yakni Efek *Matthew*.

Efek *Matthew* (*Matthew Effect*) adalah istilah sosiologis yang pertama kali diperkenalkan oleh sosiolog Amerika, Robert K. Merton pada tahun 1968. Istilah ini diambil dari sebuah ayat dalam Injil Matius 25:29: "*Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelebihan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil daripadanya*". Merton menggunakan ayat ini untuk menggambarkan sebuah fenomena sosial di mana individu atau kelompok yang sudah memiliki keunggulan, baik dalam bentuk kekayaan, status sosial, kekuasaan, atau akses terhadap sumber daya akan cenderung terus memperoleh lebih banyak keuntungan

di masa depan. Sebaliknya, mereka yang berada dalam posisi kurang beruntung cenderung semakin tertinggal. Fenomena ini mencerminkan ketimpangan yang bersifat kumulatif, di mana keberhasilan awal akan memperbesar peluang untuk keberhasilan selanjutnya (Merton, 1968).

Dalam perspektif Islam, prinsip yang memiliki kemiripan dengan konsep akumulasi akibat dari suatu kondisi juga dapat ditemukan dalam firman Allah Swt. pada QS. Ibrahim ayat 7: *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.'"* (QS. Ibrahim [14]: 7). Ayat tersebut menjelaskan bahwa nikmat yang dimiliki seseorang akan bertambah apabila disyukuri dan dimanfaatkan dengan baik. Meskipun memiliki konteks teologis yang berbeda dengan konsep *Matthew Effect* yang dikemukakan oleh Merton (1968), keduanya sama-sama menggambarkan adanya proses akumulasi, yaitu kondisi awal yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi peluang untuk memperoleh manfaat atau keuntungan yang lebih besar pada masa berikutnya. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, QS. Ibrahim ayat 7 dapat dipandang sebagai penguat nilai bahwa suatu keunggulan yang dimiliki seseorang dapat berkembang melalui proses yang berkelanjutan, meskipun penjelasan ilmiah mengenai *Matthew Effect* tetap merujuk pada teori sosiologi yang dikembangkan oleh Merton (1968).

Penelitian lanjutan oleh Merton (1988) menekankan bahwa keunggulan tidak hanya bersifat kumulatif, tetapi juga bersifat simbolik, artinya orang yang sudah terkenal atau dihormati akan lebih mudah diakui dan dipuji, bahkan untuk karya yang sebenarnya sama atau setara dengan orang lain, sehingga membentuk ketidaksetaraan struktur sosial atas siapa yang dianggap berhak menerima pengakuan ilmiah. Konsep efek *matthew* yang diperkenalkan oleh Merton tersebut, diperkuat oleh Rigney (2010) yang menunjukkan bahwa keunggulan awal yang dimiliki oleh seseorang atau institusi akan memicu keunggulan tambahan yang terus berkembang. Dalam konteks ilmiah, hal ini berarti bahwa penulis atau jurnal yang sudah memiliki reputasi baik, cenderung akan lebih sering disitasi dan diperhatikan, terlepas dari kualitas isi yang setara dengan karya

penulis lain.

Studi yang dilakukan oleh Bol *et al.* (2018) juga menunjukkan bahwa peneliti yang lebih dulu memperoleh pendanaan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk menerima pendanaan tambahan di masa berikutnya. Hal ini terjadi karena reputasi awal menciptakan persepsi kredibilitas yang mendorong lembaga pendana untuk terus memilih peneliti yang sama, terlepas dari karya ilmiahnya. Fenomena ini memperkuat pola *advantage begets advantage*, di mana kelompok yang sudah unggul akan terus diuntungkan. Larivière dan Gingras (2010) juga melakukan *natural experiment* menggunakan artikel duplikat yaitu dua artikel dengan judul, penulis, dan isi yang sama, namun diterbitkan di dua jurnal berbeda dengan reputasi berbeda. Mereka kemudian menganalisis perbedaan jumlah kutipan yang diterima oleh kedua versi artikel tersebut. Hasilnya, artikel yang diterbitkan pada jurnal yang memiliki *impact* tinggi, justru mendapatkan kutipan paling banyak dibanding artikel yang diterbitkan di jurnal yang memiliki *impact* rendah.

Sebagian besar kajian mengenai Efek Matthew dilakukan pada konteks akademik negara-negara Barat yang memiliki karakteristik sistem ilmiah, budaya akademik, serta struktur penghargaan yang berbeda dengan Indonesia. Sebagai negara dengan budaya yang lebih kolektivistik serta sistem akademik yang dipengaruhi oleh jaringan institusional dan kebijakan nasional, mekanisme *cumulative advantage* sebagaimana dijelaskan dalam teori Efek *Matthew* berpotensi menunjukkan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menguji apakah hubungan antara prestise penulis pertama dan jumlah sitasi artikel sebagaimana dijelaskan dalam teori Efek *Matthew* juga ditemukan pada publikasi bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia. Pengujian tersebut diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai relevansi teori Efek *Matthew* dalam konteks komunikasi ilmiah nasional.

Dalam kerangka pengujian tersebut, teori Efek *Matthew* didasarkan pada prinsip "*kepada yang memiliki akan diberi lebih*" (*cumulative advantage*), yang menjelaskan bahwa individu atau institusi yang telah memiliki keunggulan awal (prestise) cenderung memperoleh pengakuan ilmiah, visibilitas, dan jumlah

sitasi yang lebih besar dibandingkan pihak yang memiliki prestise lebih rendah (Merton, 1968; Larivière & Gingras, 2010). Dalam konteks komunikasi ilmiah, prestise tersebut dapat tercermin melalui reputasi akademik penulis maupun reputasi institusi tempat penulis berafiliasi (Wang, 2014). Sejalan dengan konsep tersebut, penelitian ini mengukur prestise penulis pertama berdasarkan dua indikator, yaitu reputasi individu yang direpresentasikan oleh nilai H-Index pada Google Scholar dan reputasi institusional yang direpresentasikan oleh peringkat afiliasi institusi dalam SINTA. Kedua indikator tersebut kemudian dikombinasikan untuk membentuk bobot prestise penulis pertama yang selanjutnya dianalisis hubungannya dengan jumlah sitasi artikel.

Secara teoritis, Efek *Matthew* tidak hanya tercermin melalui perbedaan perolehan sitasi, tetapi juga melalui ketimpangan produktivitas ilmiah. Merton (1968) menjelaskan bahwa mekanisme *cumulative advantage* memungkinkan individu yang telah memperoleh pengakuan akademik lebih awal untuk mendapatkan peluang yang lebih besar dalam menghasilkan publikasi, memperoleh kolaborasi penelitian, serta mendapatkan akses terhadap sumber daya akademik. Akibatnya, produktivitas dan pengaruh ilmiah cenderung terkonsentrasi pada sebagian kecil penulis, sedangkan sebagian besar penulis memiliki kontribusi yang relatif lebih rendah. Fenomena tersebut kemudian dapat diamati melalui distribusi produktivitas penulis dan tingkat ketimpangannya menggunakan Hukum Lotka dan Indeks Gini. Dengan demikian, ketimpangan produktivitas penulis dapat dipandang sebagai salah satu indikasi awal adanya mekanisme Efek *Matthew* dalam komunikasi ilmiah. Oleh karena itu, penelitian yang komprehensif mengenai efek *matthew* tidak cukup hanya membuktikan adanya ketimpangan (melalui hukum lotka dan indeks gini), tetapi harus juga menguji tingkat keberhasilan sitasi yang diperoleh dengan kriteria prestise awal yang dimiliki oleh penulis-penulis teratas.

Fenomena serupa juga terlihat dalam konteks publikasi ilmiah Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa produktivitas publikasi dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi masih terkonsentrasi pada sejumlah kecil penulis yang aktif menghasilkan karya ilmiah. Rahayu dan

Rachmawati (2015) menemukan bahwa kontribusi artikel pada jurnal *Visi Pustaka* didominasi oleh penulis tertentu dengan tingkat kolaborasi yang relatif rendah. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Rohanda dan Winoto (2019) yang menunjukkan adanya pengulangan nama penulis produktif dalam publikasi bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi selama beberapa tahun. Selain itu, Fanani dan Safii (2023) menunjukkan bahwa publikasi bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia masih didominasi oleh sejumlah kecil akademisi yang secara konsisten aktif menghasilkan karya ilmiah. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya konsentrasi produktivitas ilmiah yang relevan dengan konsep *cumulative advantage* dalam Efek Matthew.

Di Indonesia, kajian eksplisit mengenai efek *matthew* dalam dunia ilmiah masih tergolong langka. Namun, beberapa penelitian menunjukkan adanya indikasi kecenderungan efek tersebut. Rahayu dan Rachmawati (2015) dalam studi mereka mengenai kolaborasi dan produktivitas penulis artikel pada *Visi Pustaka* periode 2000-2014 menemukan bahwa mayoritas artikel ditulis oleh penulis tunggal, dengan tingkat kolaborasi penulis yang rendah (rata-rata 0,097). Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas penulis pada jurnal tersebut tidak merata dan masih didominasi oleh sejumlah kecil kontributor aktif, yang relevan dengan pola *cumulative advantage* dalam publikasi ilmiah. Rohanda dan Winoto (2019) menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan dominasi penulis tertentu dalam publikasi jurnal bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Temuan tersebut menunjukkan adanya akumulasi pengakuan ilmiah yang sejalan dengan konsep *cumulative advantage* dalam *Matthew Effect* sebagaimana dikemukakan oleh Merton (1968), yaitu mekanisme sosial ketika peneliti yang telah memiliki reputasi atau produktivitas tinggi cenderung memperoleh peluang publikasi dan pengakuan ilmiah yang lebih besar dibandingkan peneliti lainnya.

Dalam dekade terakhir, penelitian di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi ini mengalami pertumbuhan signifikan di Indonesia, sebagaimana terlihat dari meningkatnya jumlah publikasi ilmiah yang tersebar di berbagai jurnal nasional terakreditasi, khususnya yang terindeks dalam *database* SINTA (*Science and Technology Index*). Bidang ini memiliki peran strategis dalam

mendukung sistem informasi, manajemen pengetahuan, serta penguatan literasi di berbagai sektor, termasuk pendidikan, pemerintahan, dan layanan publik (Fanani & Safii, 2023). Berdasarkan data akreditasi nasional yang dihimpun melalui portal SINTA pada Oktober 2025, terdapat 44 jurnal dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang terindeks SINTA.

Bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik yang mendukung pengamatan fenomena Efek Matthew dalam komunikasi ilmiah. Berdasarkan data SINTA tahun 2025, jumlah jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang terindeks hanya sebanyak 44 jurnal. Jumlah tersebut relatif lebih sedikit dibandingkan beberapa bidang ilmu lain yang memiliki jumlah jurnal terindeks yang jauh lebih besar. Kondisi ini menyebabkan komunitas penulis dan institusi dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi cenderung lebih terkonsentrasi sehingga pola produktivitas penulis, distribusi sitasi, serta hubungan antara prestise penulis dan pengakuan ilmiah lebih mudah diamati. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya dominasi sejumlah penulis produktif dan institusi tertentu dalam publikasi bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia (Rahayu & Rachmawati, 2015; Rohanda & Winoto, 2019; Fanani & Safii, 2023). Temuan tersebut menjadi indikasi awal adanya kecenderungan cumulative advantage yang relevan dengan konsep Efek *Matthew*.

Meskipun penelitian bibliometrik di Indonesia terus berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis produktivitas penulis dan tren publikasi. Kajian mengenai ketimpangan pengakuan ilmiah, distribusi sitasi, dan indikasi Efek *Matthew* dalam publikasi bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi masih relatif terbatas. Penelitian bibliometrik bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia umumnya berfokus pada produktivitas penulis, kolaborasi, dan tren topik. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menguji hubungan antara prestise penulis dan tingkat sitasi artikel sebagai indikator Efek *Matthew*.

Sejauh penelusuran peneliti, kajian eksplisit mengenai Efek *Matthew* pada jurnal-jurnal bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia belum pernah

dilakukan. Sebagian besar penelitian bibliometrik masih berfokus pada analisis produktivitas penulis dan tren topik penelitian tanpa mengaitkannya dengan ketimpangan distribusi sitasi maupun dominasi institusi tertentu dalam memperoleh pengakuan ilmiah. Oleh karena itu, analisis mengenai kecenderungan Efek Matthew dalam publikasi jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia penting dilakukan untuk melihat apakah distribusi pengaruh dan pengakuan ilmiah dalam bidang ini telah berlangsung secara adil dan merata.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini akan meneliti keberadaan efek *matthew* dalam jurnal-jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia yang terindeks SINTA pada periode 2015–2024, dengan menggunakan pendekatan analisis bibliometrik. Melalui penerapan Hukum Lotka dan Indeks Gini, serta pengukuran prestise penulis pertama dan sitasi, penelitian ini dapat mendeteksi sejauh mana dominasi ilmiah tertentu mengindikasikan efek *matthew* dalam jurnal-jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia selama periode 2015–2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola produktivitas penulis berdasarkan Hukum Lotka dan Indeks Gini dalam jurnal-jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia yang terindeks SINTA pada periode 2015- 2024?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara prestise penulis pertama dengan tingkat sitasi artikel yang diterima dalam jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi terindeks SINTA pada Periode 2015-2024?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang peneliti uraikan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pola produktivitas penulis berdasarkan Hukum

Lotka dan Indeks Gini dalam jurnal-jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia pada periode 2015–2024

2. Menguji hubungan antara prestise penulis pertama dan tingkat sitasi artikel untuk memverifikasi keberadaan Efek *Matthew* secara empiris.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam beberapa aspek:

1. **Manfaat Teoritis:** penelitian ini memperkuat kajian bibliometrik dengan memberikan bukti empiris mengenai Efek Matthew dalam konteks jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia, khususnya melalui integrasi analisis ketimpangan produktivitas dan pengujian hubungan prestise penulis pertama dengan sitasi artikel.
2. **Manfaat Praktis:** hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengelola jurnal untuk mengevaluasi pemerataan produktivitas penulis dan mengidentifikasi adanya ketimpangan publikasi. Temuan mengenai tingkat ketimpangan berdasarkan Hukum Lotka dan Indeks Gini dapat membantu pengelola jurnal dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan partisipasi penulis secara lebih merata.